

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, Indonesia telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang pada dasarnya telah mengakibatkan transformasi besar dalam lingkup kehidupan. Revolusi Industri 4.0 menjadi fenomena di mana teknologi digital, konektivitas internet, dan kecerdasan buatan (AI) terintegrasi secara mendalam dalam berbagai aspek kehidupan dan industri (Fonna, 2019). Kini telah banyak industri yang mulai menggunakan teknologi canggih seperti robot dalam melakukan proses produksi, sehingga hal tersebut menyebabkan pengurangan jumlah lapangan pekerjaan. Tidak hanya itu, perkembangan informasi dan komunikasi saat ini juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat jika dibandingkan dengan masa sebelumnya yang hanya menggunakan alat konvensional seperti surat dan koran ke arah yang lebih dominan menggunakan teknologi internet.

Dengan kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi yang pesat, hampir dipastikan setiap anggota masyarakat yang menggunakan smartphone juga memiliki akun media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, TikTok, dan sebagainya. Menurut laporan dari Katadata *Insight Center* (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), penggunaan *platform* media sosial di Indonesia terus meningkat dalam tiga tahun terakhir (Annur, 2022).

Salah satu aplikasi media sosial yang banyak diminati dan menempati peringkat pertama menurut *topapps* pada bulan maret 2020 adalah TikTok. TikTok mengalami popularitas yang meningkat dalam setiap harinya dengan 800 juta pengguna aktif yang meluas ke beberapa negara yang tersedia (Massie, 2020). Aplikasi ini sukses menyita perhatian banyak orang karena tampilan serta fitur-fitur menarik yang ditawarkan. Berdasarkan laporan *We Are Social*, Indonesia berada di urutan kedua dengan jumlah pengguna aktif TikTok sebesar 99,1 juta orang. Aplikasi TikTok memiliki sejarah yang menarik sejak diluncurkan pada September 2016 di Tiongkok dengan nama *Douyin* oleh perusahaan ByteDance (Sari, 2023). TikTok sendiri merupakan

platform media sosial yang berbasis video yang memungkinkan penggunaanya dalam hal membuat dan berbagi video dengan durasi yang bervariasi, sehingga biasanya *platform* ini digunakan oleh masyarakat sebaga sarana hiburan.

Aplikasi TikTok memiliki berbagai macam fitur, salah satu fitur yang paling populer adalah fitur *live*. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk menayangkan video secara langsung tanpa perlu merekam terlebih dahulu. Di dalamnya terdapat juga fitur *gift* TikTok, yang memungkinkan penggunaanya untuk memberikan hadiah secara virtual kepada pengguna lain di *platform* ini. *Gift* TikTok dapat dibeli menggunakan uang sungguhan atau koin TikTok yang diperoleh melalui situs web TikTok. *Gift* tersebut dapat berupa emoji, stiker, atau hadiah virtual lainnya yang akan ditampilkan di profil pengguna. Fitur *gift* TikTok ini menciptakan peluang bagi pengguna untuk berinteraksi dan memberikan dukungan satu sama lain di *platform* TikTok.

Belakangan ini, publik dikejutkan oleh fenomena kasus konten pengemis *online* yang diduga mengeksploitasi masyarakat lanjut usia (lansia). Eksploitasi terjadi melalui siaran langsung di platform TikTok. Para pelaku melakukan aksi kontroversial, seperti menyiram diri dengan air lumpur, air dingin, dan air kotor selama berjam-jam untuk mendapatkan hadiah (*gift*). Masyarakat lansia menjadi salah satu klaster yang dilindungi oleh Kementerian Sosial, sehingga fenomena tersebut mendapat perhatian besar dari Menteri Sosial. Pada tanggal 16 Januari 2023, Menteri Sosial Tri Rismaharini merilis surat edaran yang ditujukan kepada pemerintah daerah untuk menanggulangi maraknya praktik pengemis *online* lansia di TikTok. Surat edaran tersebut, dengan nomor 2 tahun 2023, menyoroti penertiban kegiatan eksploitasi dan/atau kegiatan mengemis yang melibatkan lanjut usia, anak-anak, penyandang disabilitas, dan/atau kelompok rentan lainnya. Dokumen ini juga mengatur langkah-langkah tindakan yang harus diambil saat menemui kasus eksploitasi semacam itu. Selain itu, pemerintah daerah diminta memberikan rehabilitasi sosial, perlindungan, dan bantuan kepada lansia, anak-anak, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya. Kejadian ini menimbulkan banyak kontroversi di kalangan masyarakat.

Fenomena ini menjadi bahan perdebatan karena kontennya dianggap tidak mendidik dan menampilkan gambaran negatif tentang kehidupan pengemis. Kritik juga dilontarkan dari berbagai kalangan karena pembuat konten dianggap memaksa orang tua untuk terlibat dalam tindakan tersebut. Di sisi lain, ada pihak yang tidak menganggap konten tersebut sebagai masalah dan malah memberikan dukungan terhadap fenomena ini. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya orang yang masih memberikan *gift* sebagai bentuk dukungan terhadap pembuat konten.

Sebagai salah satu kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, Surabaya saat ini berperan sebagai pusat utama dalam bidang perdagangan, bisnis, industri, dan pendidikan. Kondisi ini membawa dampak positif terhadap pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi di Surabaya, terutama dalam penggunaan telepon seluler. Berdasarkan data Susenas 2021, tingkat kepemilikan telepon seluler tertinggi tercatat di Kota Surabaya dengan persentase sebesar 97,16%. Laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga mengungkapkan bahwa tiga kegiatan utama menggunakan internet di antara penduduk Jawa Timur adalah untuk media sosial/jejaring sosial (89,74%), mencari berita/informasi (65,00%), dan hiburan (60,53%).

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Mukaromah et al., (2023) untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di Masyarakat era digital dalam media sosial TikTok. Hasil riset menunjukkan bahwa bahwa pengemis online di TikTok menciptakan dinamika baru dalam interaksi sosial digital, memperlihatkan pergeseran pola perilaku dan persepsi terhadap kesejahteraan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Andariesta et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pengemis online dengan menggunakan lansia sebagai objek untuk mendapatkan keuntungan melalui media sosial Tiktok dapat dikualifikasikan sebagai tindak pidana eksploitasi karena cara mendapatkan keuntungan dilakukan melalui tindakan pengemis online yang merupakan tindak pelanggaran seperti yang diatur dalam beberapa peraturan daerah, salah satunya yaitu Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 5 Tahun 2012. Selain itu, menurut Elfydra et al., (2024) fenomena meminta bantuan secara daring di TikTok menjadi isu

sosial yang relevan dalam dunia maya saat ini karena memiliki dampak yang signifikan dalam ranah hukum serta dari segi ekonomi.

Dikaji dari permasalahan di atas, memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana persepsi masyarakat Surabaya setelah penerbitan Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 tahun 2023. Salah satu pendekatan untuk memahami permasalahan ini adalah melalui analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik biner adalah metode statistik yang menghubungkan variabel dependen (y) dengan variabel independen (x), di mana variabel dependen memiliki dua kategori, yaitu 0 dan 1. Manfaat dari analisis ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat Surabaya terhadap fenomena pengemis online di TikTok setelah terbitnya Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 tahun 2023. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan tugas akhir dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Surabaya terhadap Surat Edaran Menteri Sosial No. 2 Tahun 2023 tentang Pengemis Online”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana persentase persepsi masyarakat Surabaya terhadap Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2023?
2. Apa saja faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat Surabaya terhadap Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2023?
3. Sejauh mana akurasi dan ketepatan klasifikasi model regresi logistik biner dalam mengklasifikasikan persepsi masyarakat Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui persentase persepsi masyarakat Surabaya terhadap Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2023.

2. Mengetahui model regresi logistik biner dan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat Surabaya terhadap Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 Tahun 2023.
3. Mengetahui akurasi dan ketepatan klasifikasi model regresi logistik biner dalam mengklasifikasikan persepsi masyarakat Surabaya

1.4 Manfaat Program

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai klasifikasi persepsi masyarakat Surabaya terhadap Surat Edaran Menteri Sosial Nomor 2 tahun 2023, serta memberikan referensi tentang penerapan teori perkuliahan yaitu analisis data kualitatif.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang memiliki aplikasi TikTok yang minimal berusia 18 tahun.